

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sering diterpa bencana, yang mana terdapat bencana geologi dan hidrometeorologi yang sering melanda. Bencana hidrometeorologi dipengaruhi oleh perubahan iklim serta tidak tepatnya alih fungsi lahan (Sularso et al., 2021). Secara astronomis Indonesia dilewati garis khatulistiwa yang membuat wilayah tersebut memiliki iklim tropis dan selalu disinari matahari sepanjang tahun (Andwitasari & Handayani, 2022). Oleh sebab itu, terdapat dua musim di Indonesia, yaitu musim kemarau dan penghujan. Hal tersebut tentunya menambah kerawanan bencana terjadi di Indonesia.

Berdasarkan data kebencanaan yang dirilis Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), total bencana yang terjadi di Indonesia selama tahun 2024 adalah 1.270 kejadian, dengan bencana banjir mendominasi sebanyak 859 kejadian, yang mengakibatkan 191 korban meninggal, 34 korban hilang, dan sebanyak 476 terluka. Selanjutnya disusul oleh cuaca ekstrem dengan 174 kejadian, yang berdampak pada 14 korban meninggal, dan mengakibatkan sebanyak 661 rumah rusak berat (BNPB, 2024).

Berdasarkan data bencana di Provinsi Jawa Timur sepanjang 2024 adalah 95 kejadian, dengan bencana paling sering terjadi yaitu banjir yang mencapai angka 55 kejadian, kemudian disusul oleh cuaca ekstrem. Menurut data yang diperoleh dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), sejak tahun 2020

hingga 2024 banjir merupakan bencana yang seringkali terjadi setiap tahunnya dengan angka kejadian sebanyak 535 (BNPB, 2024).

Banjir merupakan bencana yang kerap melanda Indonesia. Negara dengan iklim tropis ini menduduki urutan ke tiga setelah India dan China sebagai daerah yang rawan dan sering mengalami bencana banjir (Yunus et al., 2024). Banjir merupakan tergenangnya tanah akibat luapan air dari sungai, yang berawal dari tingginya curah hujan yang turun dan air kiriman dari daerah lain sehingga sungai tidak mampu menampung debit air yang meningkat. Indonesia memiliki curah hujan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 2000-3000 mm per tahun. Oleh karena itu, pada musim hujan yang berlangsung dari bulan Oktober hingga Januari, banjir sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia (Findayani, 2018).

Banjir merupakan bencana alam yang dapat terjadi setiap saat dan tidak jarang mengakibatkan kerugian harta benda hingga hilangnya nyawa. Oleh karena itu kesiapsiagaan masyarakat sangat diperlukan di daerah rawan banjir. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari tahapan manajemen bencana serta salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana (Yulianti et al., 2023). Pengurangan risiko bencana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Berdasarkan peraturan ini dijelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah bencana melalui pengorganisaian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Maka dari itu dibutuhkan kesiapsiagaan yang baik untuk mengurangi dampak buruk terhadap individu, masyarakat, maupun lingkungan.

Banjir dapat menimbulkan dampak yang signifikan dalam kesehatan masyarakat. Menurut WHO bencana adalah peristiwa yang mengakibatkan kerusakan, korban jiwa, serta penurunan kondisi kesehatan dan terganggunya layanan kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan Christian dkk mengenai evaluasi akibat banjir pada kesehatan masyarakat, penyakit yang diakibatkan oleh bencana banjir antara lain, diare, demam berdarah, penyakit leptospirosis, infeksi saluran pernapasan atas, penyakit kulit, dan penyakit saluran pernapasan lainnya (Christian et al., 2023).

Kelurahan Sutojayan merupakan sebagian wilayah administratif yang berada di bawah Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Merupakan kawasan yang sering terendam banjir pada saat musim penghujan. Banjir terparah yang pernah melanda wilayah Kecamatan Sutojayan terjadi pada tahun 2004 lalu. Dengan ketinggian bervariasi antara 2-4 meter dan wilayah Kelurahan Sutojayan adalah yang mengalami genangan cukup besar (Bigandata et al., 2023). Pada tahun 2022, Kelurahan Sutojayan kembali terendam banjir dengan ketinggian mencapai 50 cm hingga satu meter yang menyebabkan 179 orang mengungsi dan sebanyak 600 KK terdampak banjir (Detik Jatim, 2022).

Kondisi banjir disebabkan karena wilayah Kelurahan Sutojayan dekat dengan daerah aliran Sungai Bogel dan ketika musim penghujan aliran sungai mengalami banjir hingga menggenangi pemukiman penduduk dan persawahan. Bencana banjir berkaitan erat dengan masyarakat Kelurahan Sutojayan. Karena seringkali mengalami banjir respon masyarakat dalam menghadapi bencana beragam, ada yang tanggap bencana serta ada yang tidak. Faktor-faktor seperti

kondisi sosial, ekonomi, fisik, dan lingkungan yang melemahkan kemampuan masyarakat turut memengaruhi tingkat risiko akibat banjir. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, baik di tingkat individu, kelompok, maupun instansi pemerintah, guna mengurangi tingkat kerentanan di wilayah Kelurahan Sutojayan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada lima narasumber diperoleh informasi bahwa di Kelurahan Sutojayan terdapat 10 RW. RW 06 merupakan wilayah yang sering terdampak banjir karena lokasinya dekat dengan sungai, serta keseluruhan wilayah RW 06 tersebut tergenang banjir. Pada saat banjir ketinggian air yang menggenang bervariasi, untuk wilayah bagian timur ketinggian air mencapai 50 cm, sedangkan untuk wilayah bagian barat air yang menggenang lebih tinggi yaitu mencapai satu meter. Cepat atau lambatnya banjir surut dipengaruhi oleh dibukanya pintu air Bendungan Serut, apabila pintu air bendungan segera dibuka, maka banjir segera surut. Banjir yang menggenang berdampak pada beberapa aspek, pada aspek kesehatan menimbulkan masalah gatal-gatal. Pada aspek ekonomi, sebagian masyarakat di Kelurahan Sutojayan memiliki usaha mebel, ketika banjir maka akan menyebabkan sebagian kayu hanyut terbawa air. Setelah banjir pada tahun 2022, dibentuk Kampung Siaga Bencana yang melibatkan gabungan dari tiga kelurahan dan satu desa, yaitu Kelurahan Sutojayan, Kelurahan Kedungbunder, Kelurahan Kalipang, dan Desa Bacem. Untuk mengantisipasi naiknya debit air sungai, telah dipasang alat pendeteksi peningkatan debit air. Jika debit air bertambah, alat tersebut akan memicu sirine sebagai tanda peringatan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran kesiapsiagaan masyarakat pada bencana banjir di Kelurahan Sutojayan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran kesiapsiagaan masyarakat pada bencana banjir di Kelurahan Sutojayan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengidentifikasi gambaran kesiapsiagaan masyarakat pada bencana banjir di Kelurahan Sutojayan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Sutojayan dalam menghadapi bencana banjir.

### 2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi pemerintah untuk mengupayakan kegiatan penyuluhan terkait kebencanaan terutama kesiapsiagaan menghadapi banjir.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.